

Pembaca dan Konsep Pembaca Tersirat Wolfgang Iser

Heru Marwata

1. Pengantar

Menurut Abrams (1953) dalam *The Mirror and the Lamp*-nya pendekatan terhadap karya sastra yang menitikberatkan peran pembaca disebut pendekatan pragmatik. Di antara teoretikus sastra yang secara cukup baik mengedepankan teori dengan pendekatan pragmatik itu adalah H.R. Jauss (1982) dalam bukunya *Toward an Aesthetic of Reception* dan Wolfgang Iser dalam bukunya *The Act of Reading* (1987) dan *The Implied Reader* (1980).

Jauss dan Iser sama-sama memberikan tekanan tentang pentingnya peran pembaca dalam pengkajian sastra. Keduanya dikenal sebagai pencetus teori estetika resepsi. Meskipun demikian, antara keduanya juga terdapat perbedaan. Teori estetika resepsi (*aesthetic of reception*) Jauss lebih diarahkan ke penelitian untuk (dalam rangka) penyusunan sejarah sastra, sedangkan teori estetika tanggapan (*aesthetic response*) Iser untuk penelitian sastra secara umum. Jauss lebih menonjolkan hasil pembacaan, sedangkan Iser lebih menekankan proses pembacaan.

Jauss sangat memperhatikan resepsi, yakni cara yang dipergunakan seorang pembaca dalam menyadari dan mengasimilasi sebuah teks. Sementara itu, Iser terutama memperhatikan konsep tentang efek (*Wirkung*: yakni cara bagaimana sebuah teks mengarahkan reaksi-reaksi pembaca untuk mendekatinya). Iser membuktikan bahwa teks sastra tidak dapat disamakan, baik dengan objek-objek nyata dari dunia pembaca maupun dengan pengalaman pembacanya sendiri. Ketidaksamaan itu menghasilkan apa yang disebut sebagai *unbestimmtheit* (wilayah yang samar-samar?).

Terlepas dari masalah persamaan dan perbedaan antara teori Iser dan Jauss, tulisan ini hanya akan membi-

carakan konsep Iser tentang pembaca dan pembaca tersirat saja. Alasan utamanya adalah karena meskipun Jauss dan Iser sama-sama mengedepankan peran pembaca, Iser-lah yang lebih memberikan uraian tentang konsep pembaca seperti judul tulisan ini.

2. Teks, Pembaca, dan Interaksi Antarkeduanya

Menurut Iser (1980: ix) teks sastra hanya dapat menghasilkan sebuah tanggapan ketika (jika) dibaca. Oleh karena itu, tambah Iser, sangatlah tidak mungkin untuk mendeskripsikan tanggapan (pembaca) itu tanpa menganalisis proses pembacaannya. Pembacaan menjadi titik penting dalam studi Iser ini. Efek-efek dan tanggapan-tanggapan bukanlah milik teks maupun pembaca; teks merepresentasikan sebuah efek potensial yang terealisasi dalam proses pembacaan.

Iser menyebut kutub antara teks dan pembaca serta interaksi antara keduanya sebagai bentuk yang memungkinkan untuk membangun teori komunikasi sastra. Ia menganggap karya sastra sebagai satu bentuk komunikasi. Dalam hal ini, estetika tanggapan dianalisis dalam hubungan dialektik antara teks, pembaca, dan interaksi antara keduanya.

3. Beberapa Konsep Pembaca

Iser (dalam bagian kedua buku *The Act of Reading*) mengawali pembicaraan tentang topik di atas dengan kutipan Northrop Frye yang berbunyi:

"Telah dikatakan Boehme (Jakob Boehme, ahli mistik Jerman?, pen.) bahwa bukunya seperti sebuah pesiar: pengarang membawa kata-kata, dan pembaca membawa makna. Pernyataan itu mungkin dimaksudkan Boehme sebagai cemoohan (sindiran) belaka, tetapi sebenarnya merupakan gambaran yang

tepat tentang semua karya seni sastra tanpa kecuali".

Setiap usaha untuk memahami sifat yang benar tentang hubungan pengarang-pembaca memunculkan pertanyaan di/ke manakah pembaca mengacu?

Menurut Iser akan muncul beberapa tipe pembaca yang berlainan ketika kritik sastra membuat pernyataan tentang efek-efek karya sastra atau memberikan tanggapan-tanggapan terhadapnya. Dalam hal ini secara umum akan muncul dua kategori pembaca. Jika penekanannya pada sejarah tanggapan-tanggapan akan muncul tipe pembaca pertama yang disebut *the real reader* (pembaca yang sebenarnya). Pembaca jenis ini dapat kita ketahui melalui reaksi-reaksi yang terdokumentasi. Sementara itu, jika penekanannya pada efek-efek potensial teks, maka yang muncul adalah *hypothetical reader* (pembaca hipotetis).

3.1 Pembaca Sebenarnya (Sesungguhnya)

Pembaca jenis ini terutama muncul dalam pengkajian sejarah tanggapan-tanggapan, yakni ketika perhatian studi sastra dipusatkan pada cara karya sastra diterima oleh masyarakat pembaca khusus. Yang termasuk dalam kategori pembaca sebenarnya telah mendapatkan perhatian besar selama ini. Biasanya tanggapan pembaca kontemporer dikaji dalam penelitian eksperimental, yang secara material berbeda dengan pengkajian terhadap pembaca ideal dan pembaca tersirat.

Menurut Segers (1978: 52) pembaca sebenarnya ini tercukupi oleh struktur arti individual yang dihadirkan oleh pengarang. Oleh karena itu, pembaca sebenarnya ini lebih penting untuk estetika resepsi daripada jenis pembaca ideal atau pembaca tersirat. Apalagi jika diingat bahwa menurut Iser, penilaian-penilaian apa pun mengenai karya sastra juga akan mencerminkan berbagai sikap dan norma pembaca. Dengan demikian, karya sastra dapat dikatakan sebagai cermin kode kultural yang mengondisikan penilaian-penilaian tersebut.

Rekonstruksi terhadap pembaca yang sebenarnya ini tentu saja tergantung pada kelestarian dokumen-dokumen ma-

sa kini. Makin jauh kita kembali ke masa lalu (misalnya melampaui abad ke-18), makin jarang pula dokumen yang bisa ditemukan. Sebagai konsekuensinya, rekonstruksi tersebut sering sangat tergantung pada apa yang dapat dikumpulkan dari karya itu sendiri. Yang menjadi masalah di sini adalah apakah suatu rekonstruksi berkaitan dengan pembaca sebenarnya pada masa itu, atau secara sederhana merepresentasikan peran di mana pengarang mengharapkan pembaca berasumsi.

3.2 Pembaca Hipotetis

Pembaca ini berada di atas semua kemungkinan aktualisasi teks yang mungkin telah diperhitungkan. Jenis pembaca hipotetis ini sering dibagi menjadi dua: *ideal reader* (pembaca ideal) dan *contemporary reader* (pembaca kontemporer atau pembaca masa kini). Pembaca ideal tidak dapat dikatakan keberadaannya secara objektif. Pembaca kontemporer, walaupun tidak ada keraguan di dalamnya, sulit untuk dibentuk dalam wujud sebuah generalisasi.

3.2.1 Pembaca Kontemporer

Pembaca kontemporer memiliki tiga tipe: satu yang real dan historis, dan dua yang hipotetis. Yang real dan historis tergambar dari keberadaan dokumen-dokumen. Sementara itu, dua yang hipotetis, pertama terkonstruksi dari pengetahuan sosial dan historis suatu waktu, dan kedua yang diramalkan/diperhitungkan dari peran pembaca yang ditetapkan/tersimpan di dalam teks. Yang hampir berlawanan secara diametris dengan pembaca kontemporer adalah pembaca ideal.

3.2.2 Pembaca Ideal

Sulit menunjukkan secara tepat dari dan di mana pembaca ideal tergambar walaupun banyak sekali yang dapat dikatakan untuk mengklaim bahwa pembaca ideal cenderung muncul dari otak filolog atau pengkritik sendiri. Meskipun penilaian pengkritik mungkin secara baik terarah dan tersaring melalui berbagai teks yang berhadapan dengannya, ia tidak menyisakan (menetapkan?) apa pun lebih daripada seorang pembaca terpele-

jar--jika hanya karena seorang pembaca ideal adalah sebuah ketidakmungkinan struktural sejauh komunikasi sastra diperhatikan.

Pembaca ideal merupakan sebuah konstruksi hipotesis yang dibentuk oleh seorang kritikus (teoretikus) dalam proses interpretasi. Pembaca jenis ini mungkin dibentuk oleh seorang penulis, misalnya ketika ia merencanakan alur. Segers (1978: 50) menyamakan konsep pembaca ideal ini dengan konsep *super-reader* Riffaterre (seperti yang akan diuraikan di 4.1 tulisan ini).

Seorang pembaca ideal harus memiliki sebuah kode yang identik dengan kode pengarang. Para pengarang, bagaimanapun, secara umum mengodekan kembali kode-kode umum (yang berlaku) di dalam teks mereka, dan dengan demikian, pembaca ideal akan juga membagi perhatian berdasarkan proses ini. Jika hal ini dapat (mungkin) terjadi, maka komunikasi akan menjadi sangat berlebihan (tidak berguna) karena seseorang hanya mengkomunikasikan yang belum dibagi oleh pengirim dan penerima.

Pikiran bahwa pengarang sendiri mungkin menjadi pembaca idealnya sendiri, seringkali diruntuhkan oleh pernyataan-pernyataan para penulis yang mereka buat atas karya-karya mereka sendiri. Secara umum, sebagai pembaca, mereka sangat sulit membuat pernyataan apa pun tentang dampak penggunaan teks-teks mereka sendiri. Mereka lebih suka berbicara dalam bahasa referensial tentang maksud-maksud mereka, strategi-strategi mereka, konstruksi-konstruksi mereka, disesuaikan dengan kondisi-kondisi yang juga akan menjadi valid bagi masyarakat yang mereka coba arahkan.

Kapan pun pengarang kembali menjadi pembaca karyanya sendiri, ia harus kembali pada kode yang telah dikodekan dalam karyanya. Dengan kata lain, meskipun secara teoretis hanya pengarang yang mungkin menjadi pembaca ideal--karena ia memiliki pengalaman tentang yang ditulisnya--kenyataannya tidaklah perlu ia menduplikat dirinya sendiri menjadi pengarang dan pembaca ideal. Dengan demikian, dalil tentang seorang

pembaca ideal dalam kasus pengarang itu adalah berlebihan (tidak berguna).

Persoalan lebih lanjut berkaitan dengan konsep pembaca ideal berhubungan dengan kenyataan bahwa konsep itu akan dapat direalisasikan secara penuh dari arti potensial teks fiksional. Sejarah respons-respons sastra, bagaimanapun, memperlihatkan secara jelas bahwa potensi itu telah dipenuhi dengan berbagai cara yang berbeda-beda. Jika demikian, bagaimana seseorang dapat dengan sekali jalan menangkap semua kemungkinan arti yang ada? Bagaimana jika teks yang dibaca kebetulan sangat sulit ditangkap maknanya?

Arti yang berbeda-beda dari teks yang sama dapat timbul pada saat yang berlainan, dan pembacaan kedua atas teks yang sama akan menghasilkan efek yang berbeda dibandingkan dengan efek-efek pada pembacaan pertama. Dengan demikian, pembaca ideal harus tidak hanya memenuhi arti potensial teks secara independen dari situasi historisnya sendiri, tetapi juga harus melakukan pemenuhan itu secara mendalam (lengkap).

Hasilnya menjadi pengonsumsi teks secara total--yang dengan sendirinya akan menghancurkan sastra. Namun, dalam hal ini ada teks yang dapat dikonsumsi dengan cara itu, sebagaimana nyata pada gundukan cahaya sastra yang mengalir secara tetap memasuki mesin pelumat. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah pembaca karya seperti itu benar-benar sesuatu yang dimaksud dengan istilah pembaca ideal--diharapkan ia akan membantu, khususnya ketika ada teks yang sangat dipahami, menguraikan misteri-misterinya dan, jika tidak ada misteri, kehadirannya tidak diperlukan sama sekali.

Konsep pembaca ideal, tidak sama dengan konsep pembaca kontemporer. Pembaca ideal benar-benar fiktif. Ia tidak berbasis pada kenyataan. Oleh karena itu, konsep itu justru sangat berguna. Sebagai sesuatu yang fiktif keberadaannya, ia dapat mempersempit jarak yang tetap muncul dalam analisis tentang efek-efek dan respons-respons sastra yang mana pun. Ia dapat memberikan bantuan dengan satu keanekaragaman kualitas dalam kaitannya dengan problem mana

pun yang memerlukan bantuan penyelesaian.

4. Perkembangan Lebih Lanjut

Catatan umum mengenai konsep pembaca ideal dan pembaca kontemporer ini menampakkan perkiraan tertentu, yang seringkali meningkatkan perannya ketika tanggapan-tanggapan terhadap teks fiktional menjadi perkiraan (penilaian?). Dasar perhatian konsep itu lebih diarahkan pada hasil-hasil produksi daripada pada struktur efek, lebih pada yang menjadi penyebab dan bertanggung jawab atas hasil-hasil itu. Sekarang saitanya mengubah tempat yang menguntungkan, membalik dari hasil-hasil produksi dan memusatkannya ke potensi di dalam teks yang memicu dialektika penciptaan kembali di dalam diri pembaca. Keinginan untuk membebaskan diri dari kategori-kategori pembaca yang tradisional dan membatasi secara mendasar ini, tampak dalam berbagai usaha yang telah dibuat untuk mengembangkan kategori pembaca baru sebagai konsep heuristik.

Dalam perkembangan sekarang ini, kritik sastra menawarkan kategori pembaca khusus untuk wilayah pembicaraan yang khusus pula, yakni *superreader* (pembaca pakar?) Riffaterre, *informed reader* (pembaca mahatahu?) Fish, dan *intended reader* (pembaca harapan?) Wolff. Setiap tipe pembaca itu membawa terminologi khususnya sendiri. Meskipun pembaca-pembaca itu utamanya merupakan konstruksi heuristik, mereka muncul dari kelompok pembaca khusus yang nyata, yang ada (eksis).

4.1 Superreader Riffaterre

Superreader (pembaca canggih?) adalah kelompok informan yang selalu muncul bersama-sama pada isyarat dalam teks, dan dengan demikian, terbentuk melalui reaksi-reaksi umum mereka atas keberadaan satu fakta stilistik. *Superreader* seperti halnya tongkat pendeteksi yang digunakan untuk menemukan kadar potensi makna yang dikodekan teks. Dalam hal ini Riffaterre berharap dapat mengeliminasi tingkat variasi yang tak terelakkan, yang muncul dari dis-

posisi subjektif pembaca individual. Ia mencoba mengobjektivasikan gaya, atau fakta stilistik sebagai sebuah unsur komunikasi tambahan terhadap unsur utama bahasa. Ia memberikan bukti bahwa fakta stilistik berdiri di luar konteks sehingga mengarah ke kepadatan dalam pesan yang terkodekan, yang diterangkan oleh kontras intratekstual yang ditunjukkan oleh *superreader*.

Titik terpenting konsep Riffaterre ini adalah bahwa fakta stilistik hanya dapat dilihat oleh subjek yang merasakannya. Sebagai konsekuensinya, ketidakmungkinan dasar dari pem(f)ormalan kontras intratekstual memanifestasikan diri sendiri sebagai sebuah efek yang hanya dapat dialami oleh pembaca. Dengan demikian, *superreader* Riffaterre merupakan sebuah sarana untuk mengetahui fakta stilistik, tetapi karena ketiadaan referensialnya, konsep ini menunjukkan bagaimana sangat diperlukannya pembaca untuk mem(f)ormalkan fakta stilistik. Konsep ini menunjukkan bahwa kualitas stilistik tidak dapat lagi menunjukkan sesuatu dengan tepat secara eksklusif (terpisah) dengan instrumen-instrumen linguistik.

4.2 Informed Reader Fish

Informed Reader (pembaca mahatahu?) Fish adalah: 1) seorang pembicara berkompeten terhadap bahasa di luar pembangun teks, 2) orang yang memiliki keseluruhan pengetahuan semantik yang matang ... yang dibawa pendengar yang bertugas memahaminya, 3) orang yang memiliki kompetensi kesastraan. Pembaca yang tanggapan-tanggapannya saya (Fish) katakan adalah *informed reader*, bukan suatu abstraksi atau pun pembaca aktual, tetapi sebuah cangkakan--seorang pembaca sebenarnya (saya, (Fish, pen.) yang melakukan apa pun dengan kekuatannya untuk membuat dirinya *informed* (mengetahui).

Pembaca jenis ini, dengan demikian, harus tidak hanya memiliki kompetensi yang diperlukan, tetapi juga harus mengobservasi reaksi-reaksinya sendiri selama proses aktualisasi, untuk mengontrolnya. Observasi ini perlu karena Fish mendasarkan konsepnya pada tata-bahasa transformasi-generatif, dan karena

kenyataannya, ia tidak dapat mengambil beberapa konsekuensi yang inheren dalam model itu.

Fish membiarkan model transformasional pada titik yang penting, baik untuk model itu dan untuk konsepnya. Menurut Iser model itu telah patah ketika bersentuhan dengan satu di antara semua tugas sangat penting: proses pengklarifikasian teks sastra—sebuah tindakan yang akan menjadi pemiskinan secara fantastis jika mereduksi istilah-istilah tatabahasa sama sekali. Konsep itu juga kehilangan bingkai acuan dan berubah menjadi sebuah dalil yang sangat sulit dikonsolidasikan. Konsep *informed reader* juga menunjukkan secara jelas keterbatasan cakupan model transformasional gramatikalnya. Model itu mulai dari model tatabahasa, justifikasinya mengabaikan model pada titik waktu utama, tetapi hanya dapat menimbulkan sebuah pengalaman yang, meskipun tak terbantah, menysakan hal yang tak tercapai teoretikus. Meskipun demikian, menurut Iser, konsep Fish ini lebih jelas daripada konsep *superreader* Riffaterre.

4.3 *Intended Reader* Wolff

Intended reader Wolff menunjuk pada perangkat rekonstruksi pikiran pembaca yang ada dalam pikiran pengarang. Pembaca jenis ini juga fiktif. Ciri fiktif ini memungkinkannya merekonstruksi masyarakat yang ingin dituju oleh pengarang. *Intended Reader* ini menandai posisi dan sikap tertentu dalam teks, tetapi hal ini belum identik dengan peran pembaca. Menurut Iser, konsep ini hanya merupakan salah satu perspektif (terdapat empat perspektif utama: narator, karakter, plot, dan pembaca fiktif), tidak dapat mengedepankan lebih dari satu aspek peran pembaca. Ini juga satu kelemahan.

4.4. Keberatan Iser terhadap *Superreader*, *Informed Reader*, dan *Intended Reader*

Superreader Riffaterre mengedepankan sebuah konsep pengujian yang membantu memastikan fakta stilistik, menunjuk ke sebuah kepadatan pesan yang terkodekan dalam teks. *Informed reader* Fish mengedepankan sebuah

konsep penginstruksian diri yang mengarah ke peningkatan "kebertahuan" (*informedness*) pembaca. Sementara itu, *intended reader* Wolff merepresentasikan sebuah konsep rekonstruksi, tidak mencakup disposisi historis masyarakat pembaca yang dituju pengarang. Terlepas dari perbedaan penekanan masing-masing konsep itu, ketiganya memandang diri mereka sebagai sebuah sarana untuk melampaui keterbatasan 1) linguistik struktural, 2) tatabahasa generatif-transformasional, atau 3) sosiologi sastra, dengan memperkenalkan figur (sosok) pembaca. Menurut Iser, tiga konsep pembaca ini mengandung kelemahan seperti yang antara lain telah diutarakan di atas. Dalam kaitan ini, kemudian Iser mengemukakan konsep pembaca implisit seperti terurai berikut.

5. *Implied Reader* (Pembaca Tersirat) Iser

Menurut Iser, tidak ada teori yang berkaitan dengan teks sastra yang dapat menjadi pegangan utama tanpa membawa serta pembaca ke dalamnya. Peran pembaca itu sekarang makin ditingkatkan ke suatu kerangka referensi potensi semantik dan pragmatik teks. Persoalannya adalah jenis pembaca seperti apakah itu?

Untuk mengatasi berbagai keterbatasan konsep-konsep tentang pembaca, menurut Iser, kita harus memberikan keleluasan bagi kehadiran pembaca tanpa lebih dahulu menentukan karakter serta situasi historisnya. Untuk keperluan itu mungkin kita dapat menghadirkan *the implied reader* (pembaca yang hadir/termasuk dengan sendirinya, pembaca tersirat, pembaca yang diimplikasikan (diasumsikan) ada?). Dengannya kita membingkai disposisi awal yang penting bagi karya sastra untuk menggunakan efek-efeknya—disposisi awal ditetapkan, bukan oleh kenyataan empiris di luar teks, tetapi dengan teks itu sendiri.

Sebagai konsekuensinya, pembaca tersirat sebagai suatu konsep memiliki akar yang benar-benar tumbuh dalam struktur teks, dan merupakan sebuah konstruksi, dan tidak dapat (dengan cara apa pun) diidentifikasi dengan pembaca nyata (sebenarnya) mana pun. Konsep pembaca tersirat merupakan suatu

struktur tekstual yang mengantisipasi kehadiran seorang penerima tanpa perlu menentukan siapa dia. Konsep ini menunjuk sebuah jaringan struktur yang mengundang tanggapan, yang merangsang pembaca untuk memahami teks.

Dalam kaitan ini tidaklah menjadi masalah tentang siapa pembaca itu, tetapi yang jelas pembaca yang sebenarnya (yang secara nyata membaca teks) selalu diberi tawaran sebuah peran utama untuk dimainkan, yakni menyusun konsep tentang *implied reader*. Ada dua aspek dasar dalam konsep ini: peran pembaca sebagai sebuah struktur tekstual, dan peran pembaca sebagai *act* (tindakan) yang terstruktur.

6. Beberapa Perspektif

Teks sastra memberikan perspektif pandangan dunia, pandangan pengarang terhadap dunia. Teks sastra tersusun dari berbagai perspektif yang membingkai pandangan pengarang, dan sekaligus memberikan jalan masuk bagi apa yang dimaksudkan untuk diaktualisasikan pembaca.

Sebagai suatu aturan, terdapat empat perspektif utama: narator, karakter, plot, dan pembaca fiktif. Meskipun berlainan kepentingannya, tak satu pun di antara keempatnya yang identik dengan makna teks. Mereka berangkat dari tempat yang berbeda, saling membayangi, menyimpang dengan berbagai cara, dan menyatu pada tempat pertemuan umum, yakni di dalam makna teks.

Titik pijak dan pertemuan perspektif tekstual itu saling berkaitan walaupun tak satu pun di antaranya yang secara aktual tersaji dalam teks, apalagi dalam kata-kata. Mereka muncul selama proses pembacaan. Ini memungkinkan pembaca untuk memahami perbedaan titik awal perspektif tekstual dan sekaligus akhir penggabungannya, yang diarahkan oleh saling hubungan antara perspektif yang berubah dan pembukaan lipatan bertahap atas penggabungannya sendiri.

7. Penutup

Jika dilihat secara kronologis tampak dalam uraian di atas bahwa Iser memunculkan konsep *implied reader* (pembaca

tersirat) karena ketidakpuasannya atas tipe-tipe pembaca yang telah ada, yang dianggapnya kurang lengkap. Konsep pembaca tersirat sebagai suatu konsep memiliki akar yang benar-benar tumbuh dalam struktur teks, dan merupakan sebuah konstruksi, dan tidak dapat (dengan cara apa pun) diidentifikasi dengan pembaca nyata (sebenarnya) mana pun.

Konsep pembaca tersirat merupakan suatu struktur tekstual yang mengantisipasi kehadiran seorang penerima tanpa perlu menentukan siapa dia. Konsep ini menunjuk sebuah jaringan struktur yang mengundang tanggapan, yang merangsang pembaca untuk memahami teks. Kehadiran pembaca tersirat ini dimaksudkan Iser untuk menutupi kekurangan-kekurangan atau keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam konsep-konsep pembaca sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1953. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and Critical Tradition*. London: Oxford University Press.
- . 1991. *Doing Things with Texts: Essays in Critical Theory*. New York: W.W. Norton & Company.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- . 1980. *The Implied Reader*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Jefferson, Ann and Davod Robey. 1992. *Modern Literary Theory: A Contemporary Introduction*. London: B.T. Batsford Ltd.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Segers, Rien T. 1978. *Studies in Semiotics: The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. (Terjemahan: Rachmat Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.